

Economic Bulletin – Issue 33

Perbedaan Risiko pada Perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD



- Dunia bisnis yang sedang mengalami masa disrupsi menuntut perusahaan untuk beradaptasi dalam proses pengambilan keputusan agar mampu bertahan dan memiliki *competitive advantage* di tengah persaingan yang semakin ketat. Proses adaptasi ini memerlukan manajemen risiko yang terukur agar perusahaan mampu mengelola risiko dengan tepat dan menentukan langkah-langkah penanganan yang dibutuhkan.
- Untuk memahami hal-hal di atas, *Indonesia Risk Management Professional Association* (IRMAPA) dan IFG Progress menyelenggarakan Survei Manajemen Risiko Nasional untuk melihat perbedaan profil latar belakang responden, profil risiko, dan kesiapan menghadapi risiko-risiko tersebut antara perusahaan BUMN/BUMD dengan non-BUMN/BUMD.
- Survei ini diselenggarakan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dengan metode sampling *snowball* mengumpulkan 590 responden yang terdiri dari 210 responden bekerja di BUMN/BUMD dan 380 responden bekerja di non-BUMN/BUMD.
- *Top risk* antara perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD baik dilihat dari sisi *assessment* peluang kemungkinan maupun besar dampak untuk setiap risiko cenderung sama, tetapi terdapat perbedaan *top risk* pada isu alam. BUMN/BUMD merasa bahwa risiko terganggunya rantai pasok dan pasar adalah risiko yang paling mungkin terjadi serta risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang sebagai risiko yang berdampak terbesar. Untuk non-BUMN/BUMD merasa bahwa risiko kegagalan dalam efisiensi biaya adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan berdampak paling besar.
- Dari sisi sektor ekonomi berdasarkan KBLI, perusahaan BUMN/BUMD yang lebih siap menghadapi *top risk* di antaranya adalah adalah mereka di industri asuransi; bank; dana pensiun; jasa keuangan lainnya; industri pengolahan; informasi dan komunikasi; pengadaan listrik; sedangkan yang relatif belum siap adalah pasar modal; pembiayaan; aktivitas persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, dan beberapa sektor yang lain.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Ibrahim Kholidul Rohman
ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate
IFG Progress & Universitas Indonesia

Charles R. Vorst
sekretariat@irmapa.org
Ketua Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA)

R. Rachmadi Gustrian
rachmadi.gustrian@ifg.id
Sekretaris Jenderal IRMAPA & Kepala Divisi Manajemen Risiko IFG

Peksyaji
peksyaji@ui.ac.id
Research Assistant Intern

Perbedaan Risiko pada Perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD

Pendahuluan

Latar Belakang

Di tengah disrupti dunia bisnis yang terus berjalan, perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan untuk mempertahankan perusahaannya. Invasi Rusia ke Ukraina, dampak covid-19, perubahan lingkungan, serta kemajuan perkembangan teknologi informasi membuat model bisnis menjadi semakin dinamis, menciptakan segmen-semen spesifik di pasar, dan menipiskan sekat antar pesaing. Hal ini mendorong perusahaan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu bertahan dan memperoleh *competitive advantage* bagi bisnisnya di masa depan. Para pimpinan perusahaan dan seluruh karyawan dituntut untuk mampu mengadopsi pola pikir yang statis dan dinamis dalam mengambil keputusan sehingga perusahaan dapat beradaptasi ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan yang ada.

Kemampuan adaptasi suatu perusahaan dapat terlihat dari seberapa cepat perusahaan tersebut merevisi rencana strategis, model operasi, dan proses pengambilan keputusan sesuai dengan perubahan fundamental lingkungan bisnisnya, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Kemampuan adaptasi ini membutuhkan komitmen penuh yang fleksibel, sinergi, dan kontingen seluruh *stakeholder* perusahaan, sehingga *agency cost* dapat minimal. Kemampuan ini haruslah saling terhubung pada setiap level manajerial di perusahaan sehingga sinkronisasi rencana strategis dapat selaras dengan pengambilan keputusan di perusahaan. Kemampuan adaptasi ini membutuhkan satu syarat penting yaitu mengenali risiko perusahaan.

Manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting dalam menjamin pencapaian tujuan perusahaan baik memaksimalkan laba, *firm value (market value)*, *market segment*, *survive*, *competition*, *growth and development* dan tujuan jangka pendek dan panjang lainnya. Identifikasi risiko, pengukuran risiko, solusi atau mitigasi, dan pemantauan risiko adalah elemen kunci manajemen risiko di perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki sistem manajemen risiko yang baik apabila perusahaan itu mampu mengidentifikasi risiko, mengetahui penyebabnya, menilai dampaknya dan sanggup memitigasi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dimasa depan (Korporasi Indonesia, 2023).

Perusahaan BUMN memiliki peraturan menteri yang mengatur mengenai manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko merupakan salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan manajemen risiko pada BUMN bertujuan untuk melindungi dan menciptakan nilai bagi BUMN. Perusahaan BUMN wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan (Peraturan Menteri Badan

Usaha Milik Negara Tentang Pedoman Tata Kelola Dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara, 2023).

Adanya pedoman dalam penerapan manajemen risiko di perusahaan BUMN seharusnya membuat perusahaan BUMN dapat lebih baik dalam memetakan risiko perusahaan dan membuat rancangan strategis untuk menghadapi risiko yang telah mereka nilai. Oleh karena itu, survei ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah ada perbedaan kepedulian para pekerja yang bekerja di perusahaan BUMN/BUMD dengan perusahaan non-BUMN/BUMD?
2. Apakah ada perbedaan profil risiko antara perusahaan BUMN/BUMD dengan perusahaan non-BUMN/BUMD?
3. Apakah terdapat perbedaan pengelompokan perusahaan untuk setiap isu risiko dan kesiapan perusahaan dalam mengantisipasi *top risk*?
4. Jika terdapat perbedaan kesiapan perusahaan dalam mengantisipasi *top risk*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut?

Studi Literatur

Pada bagian ini akan dipaparkan studi literatur yang mencakup konsep dari manajemen risiko, beberapa laporan dan survei terdahulu terkait manajemen risiko yang pernah dilakukan, serta beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam mengukur tingkat manajemen risiko. Adapun, hasil dari analisa studi literatur tersebut akan diadaptasi dan dikembangkan menjadi kerangka IFG Progress dalam mengukur tingkat manajemen risiko yang digunakan dalam survei ini.

Konsep dan Definisi Manajemen Risiko

Para pakar menjelaskan pengertian risiko dengan berbeda-beda tetapi mengarah ke makna yang sama (Darmawi, 2022). Vaughan menjelaskan beberapa pengertian mengenai risiko sebagai berikut:

1. Risiko adalah kans kerugian (*risk is the chance of loss*)
2. Risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*)
3. Risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*)
4. Risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan (*risk is the dispersion of actual from expected result*)
5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil yang berbeda dari harapan (*risk is the probability of any outcome different from the one expected*)

Kementerian BUMN mendefinisikan manajemen risiko sebagai serangkaian prosedur dan metodologi terstruktur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memperlakukan, dan memantau risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha BUMN, mencakup sistem pengendalian intern dan tata kelola terintegrasi. Risiko adalah suatu

keadaan, peristiwa atau kejadian ketidakpastian di masa depan yang berdampak pada tujuan strategis perusahaan (Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tentang Pedoman Tata Kelola Dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara, 2023).

Manajemen risiko di organisasi menjadi dasar dalam menciptakan nilai organisasi dan melindunginya secara keseluruhan agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mencegah terjadinya kemungkinan yang berpotensi menghambat kegiatan operasional menjadi suatu kewajiban manajemen risiko di suatu organisasi. Manajemen risiko terintegrasi dan berkelanjutan mendorong organisasi untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan objektif (*SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019*, 2019).

Laporan Survei Manajemen Risiko Terdahulu

1. Top 10 Risk Konteks Indonesia Tahun 2022 oleh IRMAPA

Pada tahun 2022, Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA) telah melakukan survei untuk mengetahui mengenai manajemen risiko di Indonesia. Survei ini diikuti oleh responden dari berbagai profesi, usia, dan industri. Mayoritas responden berusia antara 45 hingga 55 tahun. Selain itu, responden didominasi oleh mereka yang memiliki jabatan manajemen menengah atau setara manajer. Industri dengan responden terbanyak adalah industri asuransi dan dana pensiun. Sebanyak 83% responden telah memiliki sertifikat profesi manajemen risiko. Pada survei ini diberikan 10 risiko dan responden diminta untuk mengurutkan risiko dari yang teratas. Didapatkan bahwa tiga risiko dengan urutan teratas adalah wabah pandemi, keamanan dunia siber, dan perubahan regulasi di Indonesia. Sementara itu, risiko meningkatnya tuntutan hukum menjadi risiko terendah dari daftar risiko yang ada. Responden merasa bahwa perusahaannya sudah siap menghadapi risiko yang telah dijelaskan sebelumnya. Aspek kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran yang dijalankan dalam manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi/sistem informasi manajemen yang digunakan, serta kebijakan dan prosedur pengendalian risiko yang dijalankan dianggap telah cukup baik. Meskipun demikian, responden masih merasa bahwa dibutuhkannya peningkatan kapasitas SDM untuk mengelola risiko. Tantangan terbesar untuk peningkatan kapasitas internal ini adalah organisasi masih memiliki isu permasalahan lainnya yang lebih mendesak (*Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022*, 2022).

2. Survei Nasional Manajemen Risiko 2019 oleh CRMS Indonesia

Pada tahun 2019, Center for Risk Management Studies Indonesia (CRMS) menyelenggarakan Survei Nasional Manajemen Risiko dengan hasil yang akan dijelaskan di bawah ini. Survei ini menjelaskan bahwa penerapan Manajemen

Risiko Terintegrasi atau Enterprise Risk Management (ERM) sudah dilakukan oleh sebagian besar institusi di Indonesia, baik itu institusi pemerintah maupun swasta. Mayoritas dari perusahaan di Indonesia telah menerapkan proses manajemen risiko yang sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Akibat dari keberhasilan perusahaan dalam mengatasi risiko menghasilkan berbagai keuntungan, seperti peningkatan performa keuangan, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan kinerja pegawai, peningkatan efektivitas dan efisiensi rantai pasok, dan peningkatan kepuasan konsumen. Para responden menganggap bahwa hambatan terbesar dalam penerapan ERM adalah belum adanya *roadmap* manajemen risiko dalam strategi perusahaan. Risiko perubahan peraturan pemerintah menjadi risiko yang paling banyak dipilih responden untuk menjadi fokus perusahaan. Risiko ini juga menjadi risiko dengan dampak terbesar kepada perusahaan. Sebaliknya, risiko budaya yang tidak kondusif dianggap bukan menjadi fokus perusahaan dan risiko dengan dampak terkecil bagi perusahaan. Bahkan, risiko siber juga tidak termasuk top 5 fokus perusahaan dan bukan risiko yang dianggap memiliki dampak yang besar bagi perusahaan (*SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019*, 2019).

Kerangka dan Metodologi Survei Manajemen Risiko

Bagian ini akan membahas kerangka metodologi yang digunakan dalam menyusun survei ini dengan pembahasan yang terdiri dari desain kuesioner, metode survei, metode pengukuran.

Desain Kuesioner

Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian yakni:

1. *Background questions*: mencakup pertanyaan terkait informasi sosio-demografi responden diantaranya jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, jabatan, kepemilikan sertifikat profesi manajemen risiko, sektor perusahaan, industri perusahaan, status BUMN/BUMD, status PMA, dan status perusahaan publik.
2. *Risk questions*: mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kemungkinan terjadinya suatu risiko dan dampaknya apabila terjadi di tahun 2023. Terdapat 5 isu yang terkemukakan dan diintisarikan dari beberapa hasil survei manajemen risiko global berdasarkan relevansinya terhadap situasi dan kondisi di Indonesia, yaitu:
 - a. Isu geopolitik
 - b. Isu makroekonomi
 - c. Isu sosial
 - d. Isu alam
 - e. Isu internal perusahaan

Dari masing-masing isu di atas kemudian diidentifikasi 5 risiko untuk setiap isu tersebut sebagai potensi kejadian relevan terjadi di Indonesia dalam sebuah

daftar register risiko yang dapat dipilih oleh setiap responden. Sebagai tambahan, para responden juga dapat mengidentifikasi risiko baru untuk ditambahkan ke dalam daftar register risiko.

3. *Risk readiness question:* mencakup pertanyaan terkait penilaian responden terhadap kesiapan organisasi dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi, mulai dari kesiapan secara umum, kapasitas internal yang perlu ditingkatkan, tantangan dalam meningkatkan kapasitas internal, kompetensi SDM di bidang manajemen risiko, peran manajemen risiko, laporan manajemen risiko yang dihasilkan, teknologi manajemen yang digunakan, dan kebijakan serta prosedur pengendalian risiko yang dijalankan.

Metode Survei

1. Target Populasi

Populasi dalam survei ini adalah semua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Manajemen puncak/pimpinan organisasi (contoh: Direksi/Dewan Komisaris/Anggota, Komite Dewan komisaris, atau setara)
- b. Manajemen senior organisasi (contoh: GM/Kadiv/EVP/VP/Group Head/Pimwil, atau setara)
- c. Manajemen menengah/lini organisasi (contoh: Manajer/Kabag/Pimca, atau setara)
- d. Pemilik, pemegang saham, karyawan, *profesional independent*, dan wirausaha

2. Metode Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada survei ini adalah *snowball*. *Snowball* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Teknik sampling *snowball* adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014).

3. Pelaksanaan Survei

Pengumpulan data dilakukan secara daring pada periode 4 Februari 2023 sampai dengan 12 Maret 2023 dan mendapatkan 590 responden.

Metode Pengukuran

Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner ini adalah menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang dirancang untuk mengukur sikap yang dapat diterima dan divalidasi secara ilmiah yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932). Sikap yang dimaksud adalah sebagai cara preferensi seseorang dalam berperilaku atau bereaksi dalam keadaan tertentu yang berakar relatif pada keyakinan dan ide yang bertahan lama yang diperoleh dari interaksi sosial (Joshi et al., 2015). Skala likert bertujuan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini merujuk pada lima alternatif jawaban dengan penilaian skor dari 1 (sangat kurang) hingga 5 (sangat bagus). Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Exhibit 1 sebagai berikut:

Exhibit 1. Skala Pengukuran

| Alternatif jawaban | Skor |
|--------------------|------|
| Sangat kurang | 1 |
| Kurang | 2 |
| Cukup | 3 |
| Bagus | 4 |
| Sangat bagus | 5 |

Sumber: IFG Progress Analysis

Clustering

1. K-Means

Algoritma K-Means *clustering* merupakan suatu algoritma pengelompokan data dengan sistem partisi. Algoritma K-Means termasuk dalam metode *nonhierarchical* yang mempartisi data ke dalam bentuk beberapa klaster, sehingga data yang mempunyai karakteristik yang sama dikelompokkan dalam satu klaster yang sama dan data yang memiliki karakteristik berbeda dikelompokkan ke dalam klaster lain (Rahman, 2017). Jarak antar data dalam satu klaster adalah sedekat mungkin dan jarak antar pusat klaster adalah sejauh mungkin. *Pseudocode* dari algoritma K-Mean *clustering* adalah sebagai berikut:

- Menentukan jumlah k-klaster yang akan dibentuk
- Membangkitkan k-*centroid* (titik pusat klaster) secara acak
- Menghitung jarak setiap data terhadap masing-masing *centroid*. Rumus yang digunakan adalah rumus jarak Euclidian dengan persamaan (1) sebagai berikut:

$$d(x, y) = \sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - y_i)^2}$$

dengan:

$d(x, y)$: jarak antara data x dan y

n : jumlah atribut

x_i : data ke-i

y_i : *centroid* ke-i

- Mengelompokkan data berdasarkan jarak terdekat antara data dengan *centroid*
- Menentukan nilai *centroid* yang baru dengan cara menghitung rata-rata dari klaster yang bersangkutan menggunakan persamaan (2):

$$C_k = \frac{1}{n_k} \sum d_i$$

dengan:

n_k : jumlah data dalam klaster k

d_i : jumlah dari nilai jarak yang masuk dalam masing-masing klaster

- f. Lakukan perulangan dari langkah c - e hingga anggota tiap klaster tidak ada yang berubah
- 2. Metode *Elbow*

Metode Elbow merupakan salah satu metode untuk menentukan jumlah klaster yang tepat melalui persentase hasil perbandingan antara jumlah klaster yang akan membentuk siku pada suatu titik. Jika nilai klaster pertama dengan nilai klaster kedua memberikan sudut dalam grafik atau nilainya mengalami penurunan paling besar maka jumlah nilai klaster tersebut yang tepat (Ayu et al., 2019). Dalam penelitian ini digunakan metrik skor *silhouette*.

- 3. *Silhouette Coefficient*

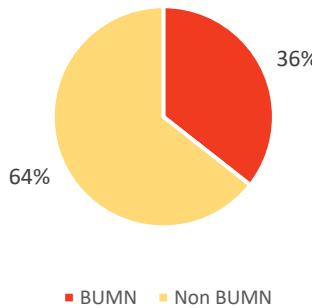
Silhouette Coefficient digunakan untuk melihat kualitas dan kekuatan klaster, seberapa baik atau buruknya suatu obyek ditempatkan dalam suatu klaster. Metode ini merupakan gabungan dari metode separasi dan kohesi (Ayu et al., 2019).

Analisa

Profil Responden

Survei ini diisi oleh 590 responden yang terdiri atas 210 (36%) responden yang bekerja pada perusahaan BUMN/BUMD dan 380 (64%) responden lainnya bekerja pada perusahaan non-BUMN/BUMD (Exhibit 2). Untuk setiap kelompok perusahaan kembali terbagi ke dalam 2 sektor industri, yakni sektor jasa keuangan dan sektor riil. Untuk sektor jasa keuangan terbagi menjadi beberapa kelompok jenis usaha, yakni asuransi, bank, dana pensiun, pasar modal, pembiayaan, dan jasa keuangan lainnya. Sementara itu, terdapat 15 kelompok jenis usaha yang termasuk dalam sektor riil seperti aktivitas kesehatan dan kegiatan sosial; aktivitas persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya; aktivitas profesional, ilmiah dan teknis; industri pengolahan; informasi dan komunikasi; konstruksi; pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin; pengangkutan dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum; perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; pertambangan dan penggalian; pertanian, kehutanan, dan perikanan; real estat; dan *treatment air*, *treatment air limbah*, *treatment* dan pemulihan material sampah, dan aktivitas remediasi.

Exhibit 2. Proporsi BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD



Sumber: IFG Progress Analysis

Jumlah responden untuk sektor jasa keuangan mayoritas bekerja di perusahaan asuransi dengan jumlah 189 responden (51,36% dari responden sektor jasa keuangan atau 32,03% dari total responden) seperti yang terlihat pada Exhibit 3. Sebaliknya, responden yang bekerja di perusahaan dana pensiun hanya 16 responden (4,35% dari responden jasa keuangan), sehingga perusahaan ini menjadi perusahaan dengan jumlah responden paling sedikit yang berada pada sektor jasa keuangan. Dari semua kelompok jenis usaha di sektor jasa keuangan, hanya bank yang memiliki responden lebih banyak bekerja di perusahaan BUMN/BUMD. Persentase responden dari perusahaan dana pensiun yang merupakan BUMN/BUMD sama dengan persentase responden dari perusahaan dana pensiun yang merupakan non-BUMN/BUMD. Untuk jenis usaha lainnya dalam sektor keuangan didominasi oleh responden yang bekerja di perusahaan non-BUMN/BUMD, terutama perusahaan yang bergerak di pasar modal yang hanya memiliki 1 responden dari perusahaan BUMN/BUMD (Exhibit 4).

Exhibit 3. Distribusi Responden Sektor Keuangan

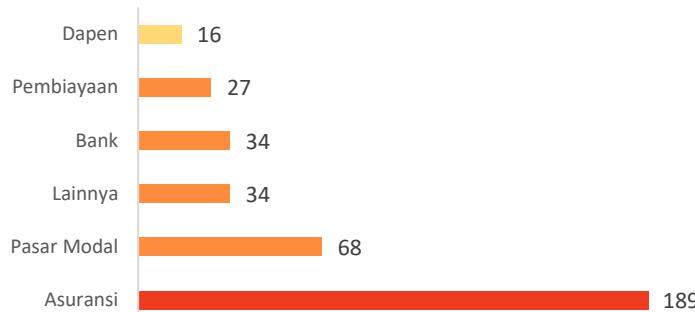
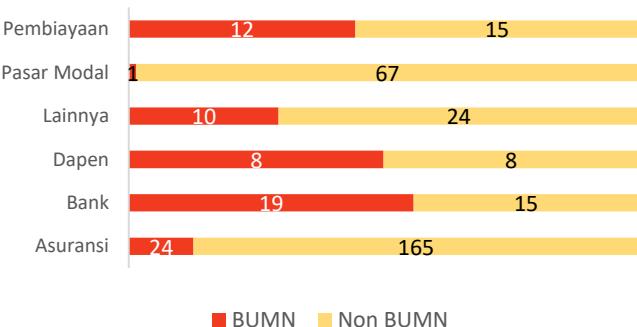


Exhibit 4. Distribusi Responden Sektor Keuangan
(BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Dari sektor riil, perusahaan yang bergerak pada pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin menjadi perusahaan dengan jumlah responden terbanyak, yakni sejumlah 43 responden (19,37% dari responden sektor riil). Sedangkan untuk perusahaan pengadaan akomodasi dan penyediaan makanan minuman hanya memiliki 1 responden (0,45% dari responden sektor riil) pada survei ini (Exhibit 5). Beberapa perusahaan yang bergerak di sektor riil dengan mayoritas respondennya dari perusahaan BUMN/BUMD seperti industri pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin.

Meskipun banyak industri yang didominasi oleh perusahaan BUMN/BUMD, terdapat beberapa industri yang tidak memiliki responden dari perusahaan BUMN/BUMD, yakni industri aktivitas kesehatan dan kegiatan sosial serta industri penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum (Exhibit 6).

Exhibit 5. Distribusi Responden Sektor Riil

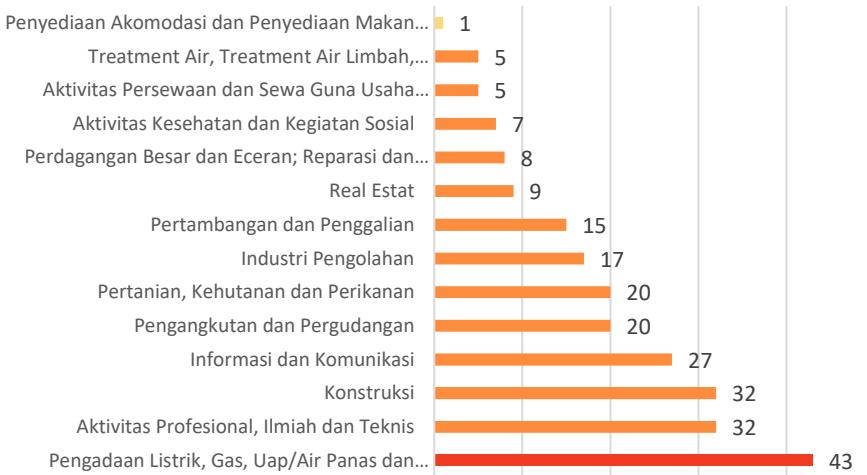
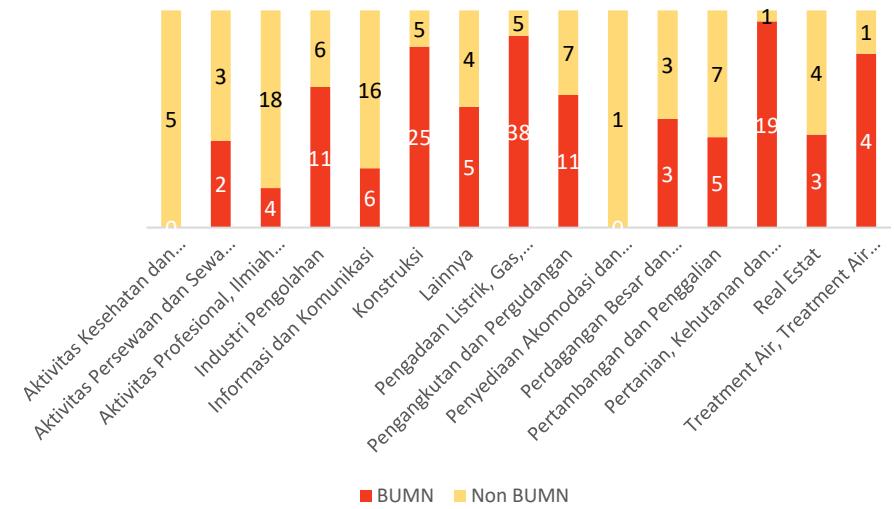


Exhibit 6. Distribusi Responden Sektor Riil (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

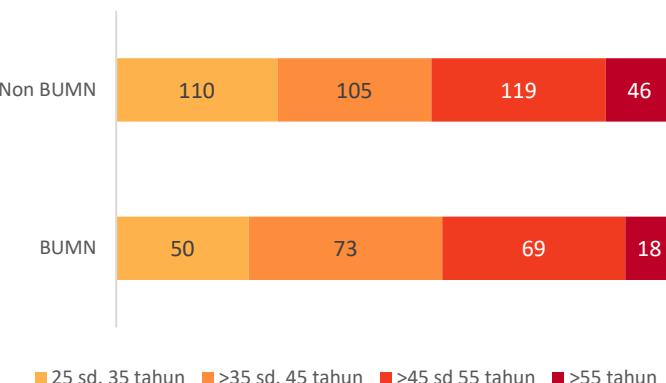
Terdapat 406 responden pria dan 184 responden wanita. Responden pria lebih mendominasi baik di perusahaan BUMN maupun non-BUMN/BUMD. Bahkan, seperti yang terlihat pada Exhibit 7, proporsi pria di perusahaan BUMN/BUMD mencapai 80,95%, jauh lebih tinggi dari responden pria di perusahaan non-BUMN/BUMD yang hanya 62,1%. Berbeda dengan persentase kelompok usia antara BUMN/BUMD dengan non-BUMN/BUMD, persentase responden berdasarkan usia di perusahaan BUMN/BUMD maupun perusahaan non-BUMN/BUMD cenderung sama antar kelasnya. Meskipun demikian, responden dengan usia 25-35 tahun pada perusahaan non-BUMN/BUMD lebih tinggi dari perusahaan BUMN/BUMD di kelompok usia yang sama, hal ini ditunjukkan oleh Exhibit 8. Sebaliknya, untuk kelompok usia 35-45 tahun,

persentase pada perusahaan BUMN/BUMD lebih tinggi dari perusahaan non-BUMN/BUMD.

Exhibit 7. Distribusi Jenis Kelamin (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Exhibit 8. Distribusi Usia (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Survei ini menjangkau semua kelompok pekerja dalam suatu perusahaan seperti karyawan, manajemen menengah, manajemen puncak, manajemen senior, pemilik atau pemegang saham, *professional independent*, dan wiraswasta. Seperti yang terlihat pada Exhibit 9, mayoritas responden memiliki jabatan sebagai karyawan, disusul oleh manajemen menengah dan manajemen senior. Diketahui juga hanya jabatan pemilik atau pemegang saham dan wiraswasta yang tidak ada responden dari perusahaan BUMN/BUMD.

Jika dilihat dari jenjang pendidikannya (Exhibit 10), terdapat perbedaan antara perusahaan BUMN/BUMD dengan non-BUMN/BUMD. Perbandingan responden yang bekerja di perusahaan BUMN/BUMD dengan pendidikan S1 dan S2 cenderung lebih seimbang jika dibandingkan dengan perbandingan responden dengan jenjang pendidikan S1 dan S2 di perusahaan non-BUMN/BUMD. Sementara itu, persentase jenjang pendidikan D3 dan S3 cenderung sama di perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD.

Terdapat perbedaan antara responden yang telah memperoleh sertifikat manajemen risiko yang bekerja di BUMN/BUMD dengan yang bekerja di non-BUMN/BUMD. Hal ini terlihat pada Exhibit 11 di mana persentase responden yang telah memiliki sertifikat manajemen risiko dan bekerja di BUMN/BUMD lebih tinggi daripada responden yang telah memiliki sertifikat manajemen risiko dan bekerja di non-BUMN/BUMD. Responden yang telah memiliki sertifikat manajemen risiko mayoritas memiliki jabatan sebagai manajemen menengah. Terlihat juga semua pemilik atau pemegang saham telah memiliki sertifikat manajemen risiko dan *professional independent* menjadi jabatan dengan persentase pemilik sertifikat manajemen risiko terendah (Exhibit 12).

Exhibit 9. Distribusi Jabatan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

Exhibit 10. Distribusi Jenjang Pendidikan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

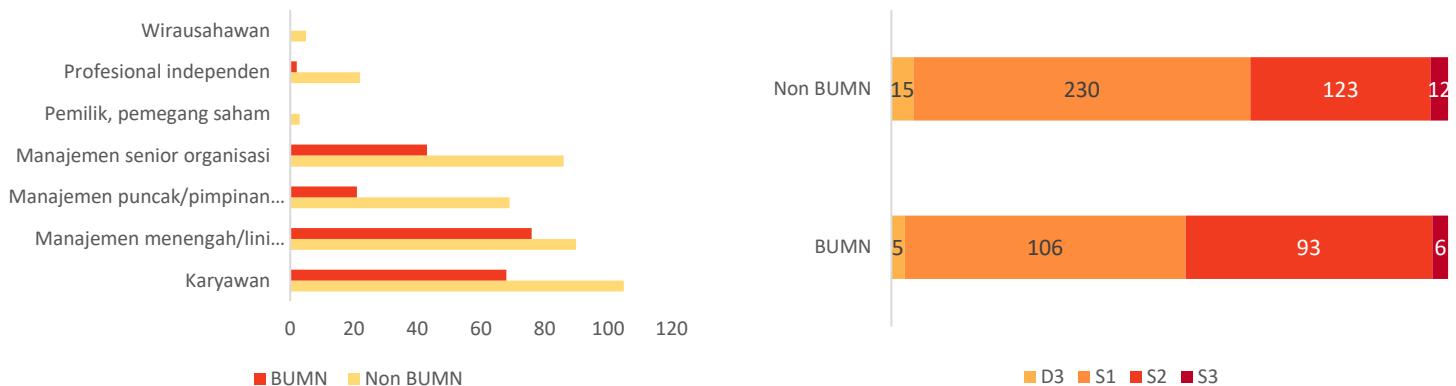
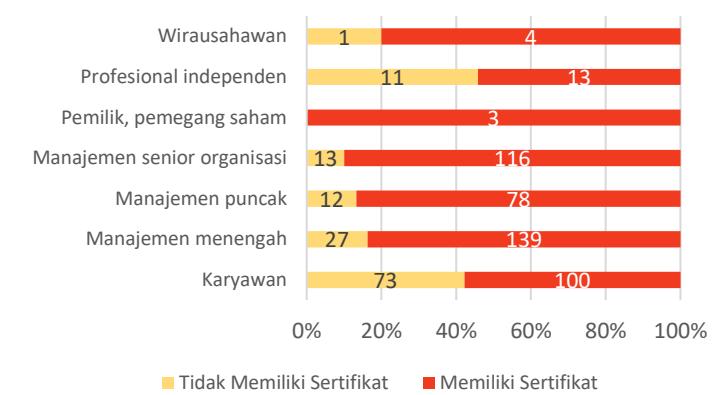
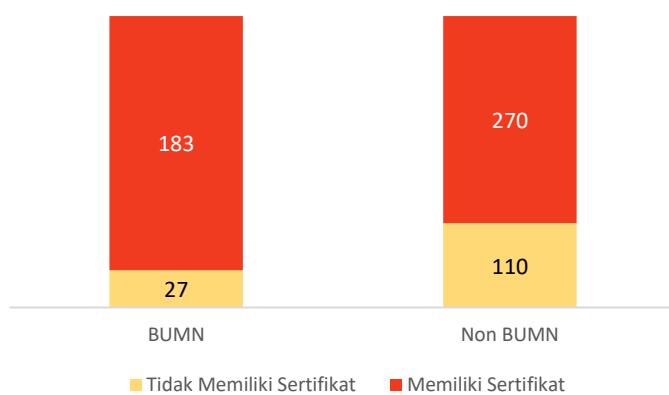


Exhibit 11. Distribusi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

Exhibit 12. Distribusi Kepemilikan Sertifikat Manajemen Risiko Berdasarkan Jabatan



Sumber: IFG Progress Analysis

Profil Risiko

Isu pertama dalam survei ini adalah isu geopolitik yang mengakibatkan keberadaan komoditas dan energi menjadi langka dengan harga yang tidak stabil. Kelima risiko yang mungkin terjadi pada isu geopolitik ini adalah:

- Risiko gangguan rantai pasok material produksi
- Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi
- Risiko kenaikan harga BBM & TDL
- Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material
- Risiko kegagalan produksi

Secara umum, dari kelima risiko di atas, terlihat dari Exhibit 13 bahwa kemungkinan terjadinya suatu risiko yang dikelompokkan dalam isu geopolitik tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perusahaan BUMN/BUMD dengan kelompok perusahaan non-BUMN/BUMD. Di mana risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi menjadi risiko yang dianggap paling mungkin terjadi di tahun 2023. Sementara itu, responden merasa bahwa risiko kegagalan produksi merupakan risiko yang kemungkinan kejadianya terendah daripada risiko lainnya. Dilihat dari dampaknya apabila terjadi, terdapat beberapa perbedaan antara perusahaan BUMN/BUMD dengan non-BUMN/BUMD, tetapi kedua kelompok ini sama-sama menilai bahwa risiko kenaikan

ongkos produksi dan harga komoditas & energi serta risiko kenaikan harga BBM & TDL menjadi risiko yang berdampak besar kepada perusahaan apabila risiko tersebut terjadi. Sedangkan dampak terkecil berasal dari risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material dan risiko kegagalan produksi (Exhibit 14).

Jika dilihat secara keseluruhan, kemungkinan dan dampak dari risiko kegagalan produksi baik pada perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kedua kelompok perusahaan ini sama-sama menganggap bahwa risiko ini berpeluang sangat kecil untuk terjadi dan apabila terjadi memiliki dampak yang sangat kecil juga bagi perusahaan. Namun, dapat dilihat pada Exhibit 15 dan Exhibit 16 bahwa ada beberapa perbedaan pada level kemungkinan dan dampak. Berdasarkan kemungkinannya, proporsi responden dari perusahaan BUMN/BUMD yang menyatakan bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi lebih kecil dibandingkan responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD. Sekitar 23,16% responden non-BUMN/BUMD merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi, berbeda dengan responden BUMN/BUMD yang hanya 17,14% dengan pernyataan yang sama. Sebaliknya, proporsi responden dari perusahaan BUMN/BUMD lebih besar yang menyatakan bahwa dampak dari risiko ini sangat besar terhadap perusahaan. Di mana terdapat 30,95% responden BUMN/BUMD yang menyatakan risiko ini sangat berdampak bagi perusahaan sedangkan hanya 27,1% responden non-BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama.

Kelompok perusahaan BUMN/BUMD optimal dibagi menjadi 2 klaster di mana klaster pertama berisikan sektor industri yang secara rata-rata memiliki kecenderungan menilai bahwa kemungkinan terjadinya risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi sangat tinggi dan jika terjadi akan sangat berdampak bagi perusahaan. Sedangkan klaster kedua perusahaan BUMN/BUMD lebih mempercayai bahwa risiko kenaikan harga BBM & TDL adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan berdampak terbesar apabila terjadi. Pembagian klaster bagi perusahaan BUMN/BUMD dapat dilihat pada Exhibit 17. Di samping itu, perusahaan non-BUMN/BUMD terbagi secara optimal ke dalam 3 klaster (Exhibit 18). Klaster pertama berisikan perusahaan non-BUMN/BUMD yang meyakini bahwa risiko gangguan rantai pasok material produksi memiliki kemungkinan terjadi terendah dan berdampak teringan. Klaster kedua dan ketiga sama-sama menjadikan risiko kegagalan produksi sebagai risiko dengan kemungkinan dan dampak terkecil, tetapi memiliki perbedaan dalam menilai risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material. Klaster ketiga lebih meyakini bahwa risiko ini lebih mungkin terjadi dan lebih berdampak daripada klaster kedua.

Exhibit 13. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik Berdasarkan Kemungkinannya

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko gangguan rantai pasok material produksi | 3 | 3 |
| Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | 1 | 1 |
| Risiko kenaikan harga BBM & TDL | 2 | 2 |

| | | |
|---|---|---|
| Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material | 4 | 4 |
| Risiko kegagalan produksi | 5 | 5 |

Exhibit 14. Peringkat Risiko pada Isu Geopolitik Berdasarkan Dampaknya

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko gangguan rantai pasok material produksi | 3 | 3 |
| Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | 1 | 2 |
| Risiko kenaikan harga BBM & TDL | 2 | 1 |
| Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material | 5 | 4 |
| Risiko kegagalan produksi | 4 | 5 |

Exhibit 15. Kemungkinan Risiko Kegagalan Produksi

(BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

Exhibit 16. Dampak Risiko Kegagalan Produksi (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

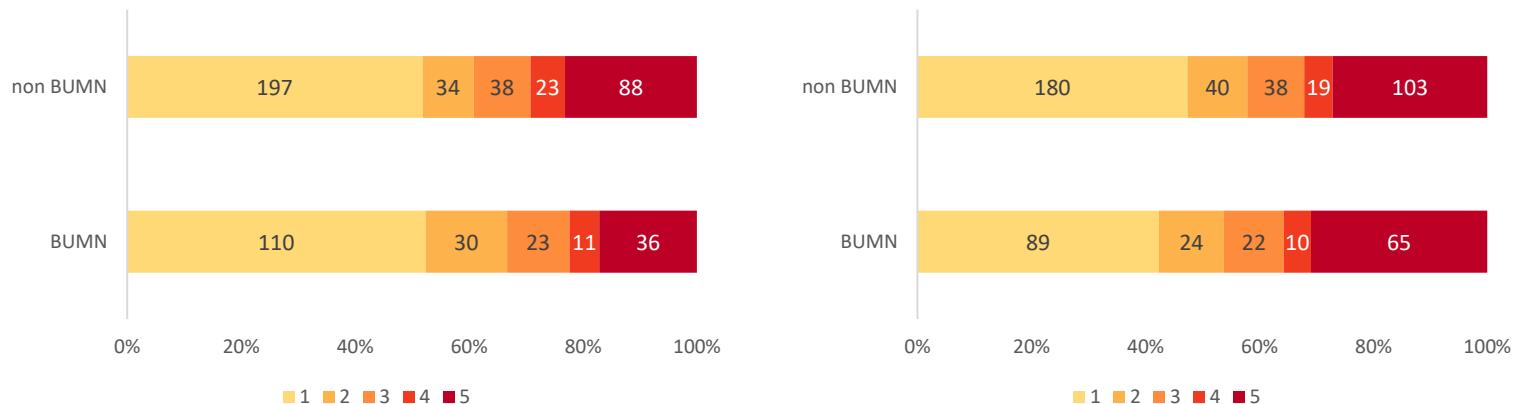


Exhibit 17. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Geopolitik

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Pasar Modal |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| 2 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |
| | Konstruksi |
| | Riil Lainnya |
| 3 | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |

Exhibit 18. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Geopolitik

| Klaster | Industri |
|---------|---|
| 1 | Dapen |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| | Industri Pengolahan |
| | Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum |
| | Real Estat |
| 2 | Riil Lainnya |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| 3 | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |
| | Asuransi |
| | Bank |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| 4 | Pasar Modal |

| | |
|---|--|
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor Pertambangan dan Penggalian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Real Estat Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis Informasi dan Komunikasi Konstruksi Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin Pengangkutan dan Pergudangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor Pertambangan dan Penggalian |
|---|--|

Sumber: IFG Progress Analysis

Isu makroekonomi global yang mengarah pada potensi resesi dunia dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar maupun perlambatan pertumbuhan di berbagai negara yang kemudian disikapi oleh kebijakan moneter dan fiskal. Kelima risiko yang termasuk dalam isu makroekonomi antara lain:

- a. Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar
- b. Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (*cost of fund/capital*)
- c. Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas
- d. Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan
- e. Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar

Dari kelima risiko di atas, seperti yang terlihat pada Exhibit 19 bahwa risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menjadi risiko dengan peluang terjadi terbesar baik di perusahaan BUMN/BUMD atau perusahaan non-BUMN/BUMD. Jika terjadi, risiko ini juga dinilai memiliki dampak yang paling besar terhadap kedua kelompok perusahaan (Exhibit 20). Sebaliknya, bagi kedua kelompok perusahaan, risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan menjadi risiko dengan peluang terkecil dan dampak terkecil juga pada isu makroekonomi global ini.

Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar menjadi salah satu risiko di isu makroekonomi dengan perbedaan peringkat antara perusahaan BUMN/BUMD dengan non-BUMN/BUMD baik di lihat dari kemungkinan terjadinya maupun dampaknya apabila terjadi (Exhibit 21 dan Exhibit 22). Bagi perusahaan BUMN/BUMD risiko ini memiliki peluang terjadi yang kecil dan jika terjadi tidak berdampak besar bagi perusahaan. Hal ini berlawanan dengan perusahaan non-BUMN/BUMD yang menilai bahwa risiko ini berpeluang cukup besar untuk terjadi dan jika terjadi akan berdampak cukup serius terhadap perusahaan. Meskipun dianggap sebagai risiko yang berpeluang kecil terjadi, 30% responden dari perusahaan BUMN/BUMD merasa bahwa risiko ini sangat mungkin

terjadi. Sebanyak 28,57% responden dari perusahaan BUMN/BUMD juga menyatakan bahwa risiko ini memiliki dampak yang sangat besar bagi perusahaan bagi perusahaan, tetapi angka ini masih jauh di bawah responden non-BUMN/BUMD yang mencapai 41,84% dengan pernyataan yang sama.

Meskipun sama-sama terbagi menjadi 2 klaster, *klustering* pada perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD tidak memiliki anggota klaster dan karakteristik yang sama. Untuk klaster pertama pada kelompok perusahaan BUMN/BUMD menilai bahwa risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar adalah risiko dengan kemungkinan dan dampak terbesar. Sedangkan klaster kedua berisikan perusahaan yang lebih menganggap risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan berdampak paling besar (Exhibit 23). Klaster pertama non-BUMN/BUMD meyakini bahwa risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan memiliki kemungkinan terjadi dan dampak yang paling besar daripada risiko lainnya. Sedangkan klaster kedua berisikan perusahaan yang meyakini risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menjadi risiko yang berpeluang terbesar terjadi dan berdampak terbesar juga (Exhibit 24).

Exhibit 19. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global Berdasarkan Kemungkinannya

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | 1 | 1 |
| Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>) | 2 | 4 |
| Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas | 3 | 3 |
| Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan | 5 | 5 |
| Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | 4 | 2 |

Exhibit 20. Peringkat Risiko pada Isu Makroekonomi Global Berdasarkan Dampaknya

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMD/BUMD |
| Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | 1 | 1 |
| Risiko kenaikan biaya pendanaan/modal (<i>cost of fund/capital</i>) | 2 | 4 |
| Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas | 3 | 3 |
| Risiko kesulitan untuk mengakses pinjaman/permodalan tambahan | 5 | 5 |
| Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | 4 | 2 |

Exhibit 21. Kemungkinan Risiko Penurunan Daya Beli Masyarakat/Pasar (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

Exhibit 22. Dampak Risiko Penurunan Daya Beli Masyarakat/Pasar (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

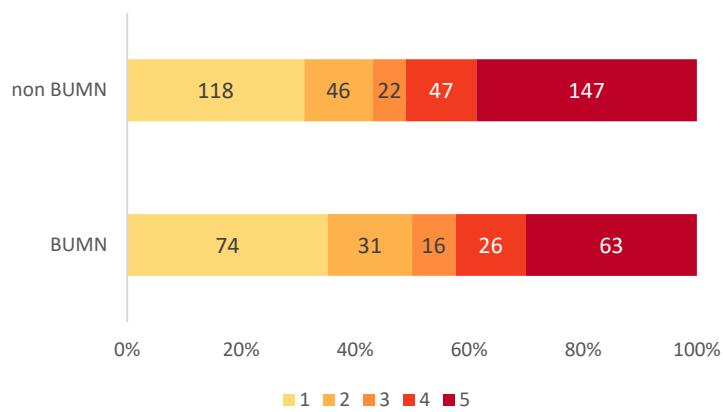


Exhibit 23. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Makroekonomi

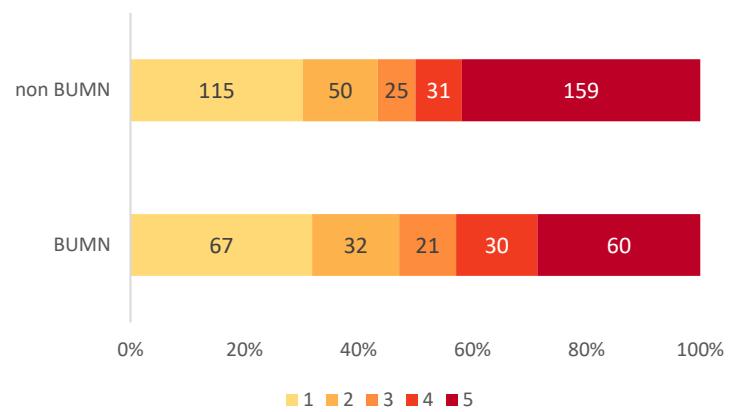


Exhibit 24. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Makroekonomi

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Riil Lainnya |
| 2 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Konstruksi |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Real Estat |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| | Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum |
| | Real Estat |
| | Riil Lainnya |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |
| 2 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |
| | Konstruksi |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |

Sumber: IFG Progress Analysis

Selanjutnya adalah isu sosial. Pada isu ini, dikerucutkan pada polarisasi ideologi yang menyebabkan tergerusnya kerukunan antar masyarakat serta diperburuk oleh krisis kepercayaan akibat informasi keliru yang beredar maupun kesulitan untuk mengakses informasi yang valid. Risiko yang ada pada isi ini adalah:

- a. Risiko disruptsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan
- b. Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis
- c. Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja
- d. Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi
- e. Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional

Dari kelima risiko di atas, pada Exhibit 25 dan Exhibit 26 terlihat bahwa tidak ada perbedaan peringkat antara profil risiko perusahaan BUMN/BUMD dengan perusahaan non-BUMN/BUMD baik dilihat dari kemungkinan atau dampaknya apabila terjadi. Di mana dalam isu sosial ini, risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis menjadi risiko yang dianggap paling mungkin terjadi sekaligus memiliki dampak terbesar bagi kedua kelompok perusahaan. Sedangkan risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional menjadi risiko dengan kemungkinan terkecil dan dampak terkecil juga bagi kedua kelompok perusahaan.

Meskipun sama-sama menjadi risiko dengan kemungkinan terjadi terbesar, proporsi responden dari perusahaan BUMN/BUMD yang meyakini bahwa peluang risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis lebih besar dari responden yang bekerja di perusahaan non-BUMN/BUMD. Sebanyak 30% dari responden yang bekerja di BUMN/BUMD merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi, sedangkan hanya 25,53% responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama (Exhibit 27). Hal yang sama terlihat pada dampak risiko ini yang ditunjukkan oleh Exhibit 28, di mana 27,62% responden dari BUMN/BUMD meyakini bahwa apabila risiko ini terjadi, maka akan berdampak sangat besar bagi perusahaan. Sedangkan hanya 23,16% responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama.

Perusahaan BUMN/BUMD untuk isu sosial lebih optimal jika dibagi ke dalam 4 klaster seperti yang terlihat pada Exhibit 29. Karakteristik klaster pertama adalah menjadikan risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi sebagai risiko dengan kemungkinan terbesar dan risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis memiliki dampak terbesar. Klaster kedua juga menilai bahwa risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional sebagai risiko yang memiliki dampak terbesar. Klaster ketiga menjadikan risiko tidak kondusifnya tempat bekerja sebagai risiko paling mungkin terjadi dan risiko disruptsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan adalah risiko dengan dampak terbesar. Risiko dengan kemungkinan dan dampak terbesar untuk klaster keempat

adalah risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis. Sementara itu, dari Exhibit 30 diketahui bahwa perusahaan non-BUMN/BUMD hanya terbagi menjadi 2 klaster, dengan klaster pertama menjadikan risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis sebagai risiko yang paling mungkin terjadi dan risiko tidak kondusifnya tempat bekerja sebagai risiko dengan dampak terbesar. Klaster kedua pada kelompok ini menganggap bahwa risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan berdampak terbesar.

Exhibit 25. Peringkat Risiko pada Isu Sosial Berdasarkan Kemungkinannya

| Risiko | Peringkat | |
|---|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan | 3 | 3 |
| Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis | 1 | 1 |
| Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja | 4 | 4 |
| Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | 2 | 2 |
| Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional | 5 | 5 |

Exhibit 26. Peringkat Risiko pada Isu Sosial Berdasarkan Dampaknya

| Risiko | Peringkat | |
|---|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko disrupsi operasional dari demonstrasi massa/kerusuhan | 3 | 3 |
| Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis | 1 | 1 |
| Risiko tidak kondusifnya tempat bekerja | 4 | 4 |
| Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | 2 | 2 |
| Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional | 5 | 5 |

Exhibit 27. Kemungkinan Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang Tidak Populis (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

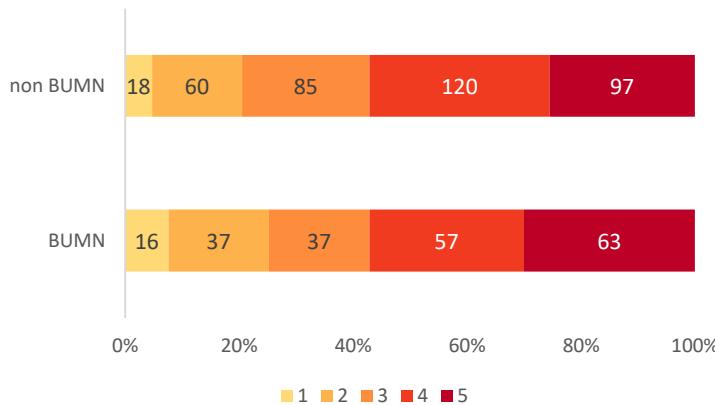


Exhibit 28. Dampak Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang Tidak Populis (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

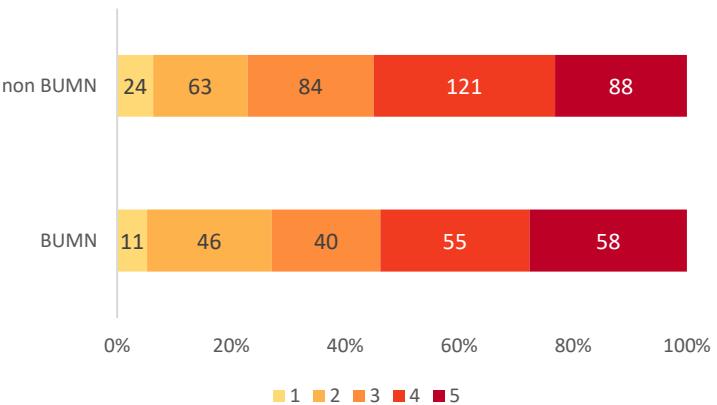


Exhibit 29. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Sosial

| Klaster | Industri |
|---------|------------|
| 1 | Pembiayaan |

Exhibit 30. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Sosial

| Klaster | Industri |
|---------|---|
| 1 | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya | | Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum |
| | Industri Pengolahan | | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Pengangkutan dan Pergudangan | | Riil Lainnya |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | | |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi | | |
| 2 | Informasi dan Komunikasi | | Asuransi |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | | Bank |
| | Riil Lainnya | | Dapen |
| 3 | Pasar Modal | | Jasa Keuangan Lainnya |
| 4 | Asuransi | | Pasar Modal |
| | Bank | | Pembiayaan |
| | Dapen | | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Jasa Keuangan Lainnya | | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis | | Industri Pengolahan |
| | Konstruksi | | Informasi dan Komunikasi |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin | | Konstruksi |
| | Pengangkutan dan Pergudangan | | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Pertambangan dan Penggalian | | Pertambangan dan Penggalian |
| | Real Estat | | Real Estat |
| | | | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

Sumber: IFG Progress Analysis

Isu keempat mengenai isu alam yang menjadi kekhasan dalam negeri, seperti gempa bumi, gunung meletus, topan, dan kebakaran hutan yang kemudian diperburuk oleh berbagai dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim sehingga mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Pada isi ini terdapat risiko seperti:

- a. Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang
- b. Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar
- c. Risiko kecelakaan kerja
- d. Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya
- e. Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya

Dari Exhibit 31, terlihat bahwa terdapat perbedaan peringkat kemungkinan terjadinya suatu risiko dari isu alam pada kelompok perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD. Terutama pada peringkat yang menyatakan bahwa risiko tersebut memiliki kemungkinan terjadi yang tinggi. Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar dianggap sangat mungkin terjadi oleh responden dari BUMN/BUMD tetapi hanya dianggap cukup mungkin terjadi oleh responden dari non-BUMN/BUMD. Jika dilihat dari

dampaknya, peringkat risiko antara perusahaan BUMN/BUMD dengan perusahaan non-BUMN/BUMD tidak ada yang sama (Exhibit 32). Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya yang menjadi risiko dengan kemungkinan tertinggi juga menjadi risiko dengan dampak tertinggi di perusahaan non-BUMN/BUMD, tetapi dianggap tidak berdampak cukup serius bagi perusahaan BUMN/BUMD.

Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya meskipun sama-sama memiliki peringkat yang rendah untuk kedua kelompok perusahaan apabila dilihat dari kemungkinan terjadinya, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan persebaran responden yang signifikan. Mayoritas responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD meyakini risiko ini sangat mungkin terjadi, dengan persentase mencapai 31,84% responden. Sedangkan responden dari perusahaan BUMN/BUMD lebih banyak yang menilai bahwa risiko ini sangat tidak mungkin terjadi dengan persentase 31,42% responden dan hanya 20,95 responden dari BUMN/BUMD yang merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi (Exhibit 33). Hal yang sama terjadi pada dampak risiko ini bagi perusahaan. Meskipun tak memiliki persentase terbesar, responden dari non-BUMN/BUMD yang merasa risiko ini sangat berdampak ke perusahaan mencapai 30,53% atau setara 2 kali lipat lebih banyak dari responden BUMN/BUMD yang menyatakan hal demikian (Exhibit 34).

Pada isu alam, perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD sama-sama terbagi menjadi 2 klaster yang terlihat pada Exhibit 35 dan Exhibit 36. Perbedaan karakteristik kedua klaster pada perusahaan BUMN/BUMD adalah risiko dengan dampak terkecil. Di mana risiko dengan kemungkinan dan dampak terkecil klaster pertama adalah risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya sebagai, sedangkan pada klaster kedua adalah risiko kecelakaan kerja. Klaster pada perusahaan non-BUMN/BUMD juga memiliki karakteristik yang sama dengan klaster pada perusahaan BUMN/BUMD.

Exhibit 31. Peringkat Risiko pada Isu Alam Berdasarkan Kemungkinannya

| Risiko | Peringkat | |
|---|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang | 3 | 2 |
| Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar | 1 | 3 |
| Risiko kecelakaan kerja | 5 | 5 |
| Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya | 2 | 1 |
| Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya | 4 | 4 |

Exhibit 32. Peringkat Risiko pada Isu Alam Berdasarkan Dampaknya

| Risiko | Peringkat | |
|---|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang | 1 | 2 |
| Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar | 2 | 4 |
| Risiko kecelakaan kerja | 4 | 5 |
| Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya | 3 | 1 |
| Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya | 5 | 3 |

Exhibit 33. Kemungkinan Risiko Gangguan Terhadap Aspek Operasional lainnya (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

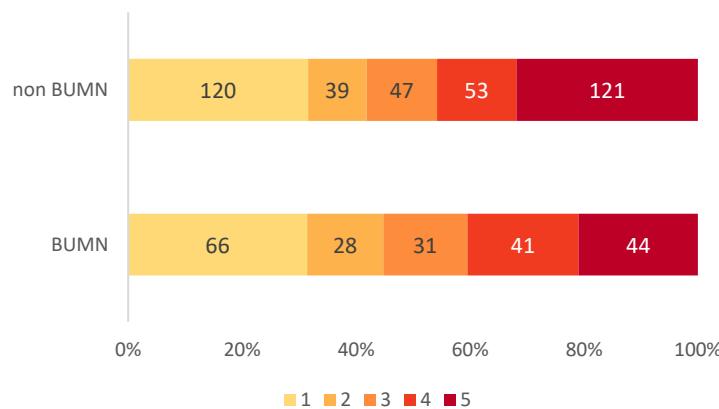


Exhibit 34. Dampak Risiko Gangguan Terhadap Aspek Operasional Lainnya (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

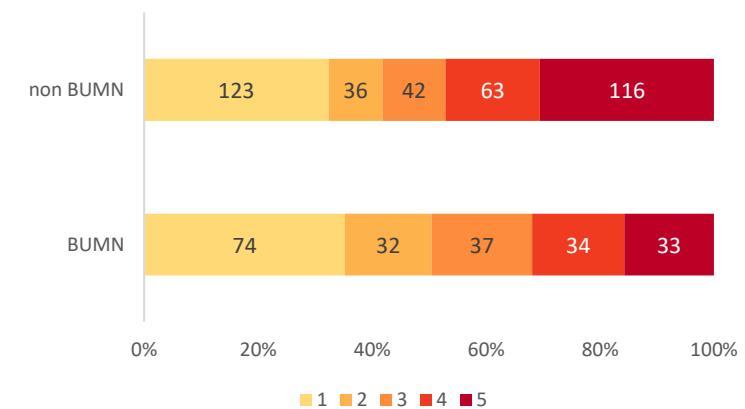


Exhibit 35. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Alam

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Pasar Modal |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| 2 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pembiayaan |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |
| | Konstruksi |
| | Riil Lainnya |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

Exhibit 36. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Alam

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Konstruksi |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Riil Lainnya |
| 2 | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |
| | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |

Sumber: IFG Progress Analysis

Isu terakhir yang dibahas kali ini adalah isu internal perusahaan yang beragam, mulai dari bekerja secara *hybrid*, keterbatasan *talent*, serangan siber, hingga pada tantangan untuk menerapkan ESG/mendukung keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Isu internal ini dipecah menjadi 5 risiko, antara lain:

- a. Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya
- b. Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan
- c. Risiko peningkatan pencurian/*fraud*/korupsi
- d. Risiko peningkatan tuntutan hukum
- e. Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance*

Dilihat dari kemungkinan kejadianya di tahun 2023 pada Exhibit 37, risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya serta risiko peningkatan pencurian/*fraud*/korupsi menjadi 2 risiko dengan peringkat teratas yang paling mungkin terjadi dan berdampak terbesar bagi perusahaan apabila terjadi. Responden dari kedua kelompok perusahaan juga menilai bahwa risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* adalah risiko yang berpeluang kecil terjadi dan jika terjadi akan berdampak paling kecil daripada risiko lainnya yang tergolong dalam isu internal ini (Exhibit 38).

Meskipun risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya menjadi risiko yang dianggap paling mungkin terjadi baik di perusahaan BUMN/BUMD atau perusahaan non-BUMN/BUMD, tetapi terdapat perbedaan proporsi responden antar kedua kelompok. Terlihat dari Exhibit 39 bahwa persentase responden dari non-BUMN/BUMD lebih banyak yang merasa bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi daripada persentase responden BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama. Begitu pula untuk dampak risiko ini bagi perusahaan, di mana 59,74% responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD menilai bahwa risiko ini sangat berdampak bagi perusahaan, sedangkan hanya 42,38% responden dari perusahaan BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama (Exhibit 40).

Karakteristik pada klaster pertama perusahaan BUMN/BUMD dan perusahaan non-BUMN/BUMD sama-sama menjadikan risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya sebagai risiko dengan kemungkinan dan dampak tertinggi. Klaster kedua BUMN/BUMD menilai bahwa risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* adalah risiko yang paling mungkin terjadi dan risiko peningkatan tuntutan hukum memiliki dampak terbesar bagi perusahaan. Sedangkan klaster kedua non-BUMN/BUMD berpandangan bahwa risiko yang paling mungkin terjadi dan berdampak paling besar adalah risiko tidak efektifnya penerapan ESG/*sustainable finance* (Exhibit 41 dan Exhibit 42).

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | 1 | 1 |
| Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan | 5 | 3 |
| Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi | 2 | 2 |
| Risiko peningkatan tuntutan hukum | 3 | 5 |
| Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance | 4 | 4 |

Exhibit 38. Peringkat Risiko pada Isu Alam Global Berdasarkan Kemungkinannya

| Risiko | Peringkat | |
|--|-----------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | 1 | 1 |
| Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan | 4 | 4 |
| Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi | 2 | 2 |
| Risiko peningkatan tuntutan hukum | 3 | 3 |
| Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance | 5 | 5 |

Exhibit 39. Kemungkinan Risiko Keamanan Data dan Informasi/Kejahatan Siber

Lainnya (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

Exhibit 40. Dampak Risiko Keamanan Data dan Informasi/Kejahatan Siber

Lainnya (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

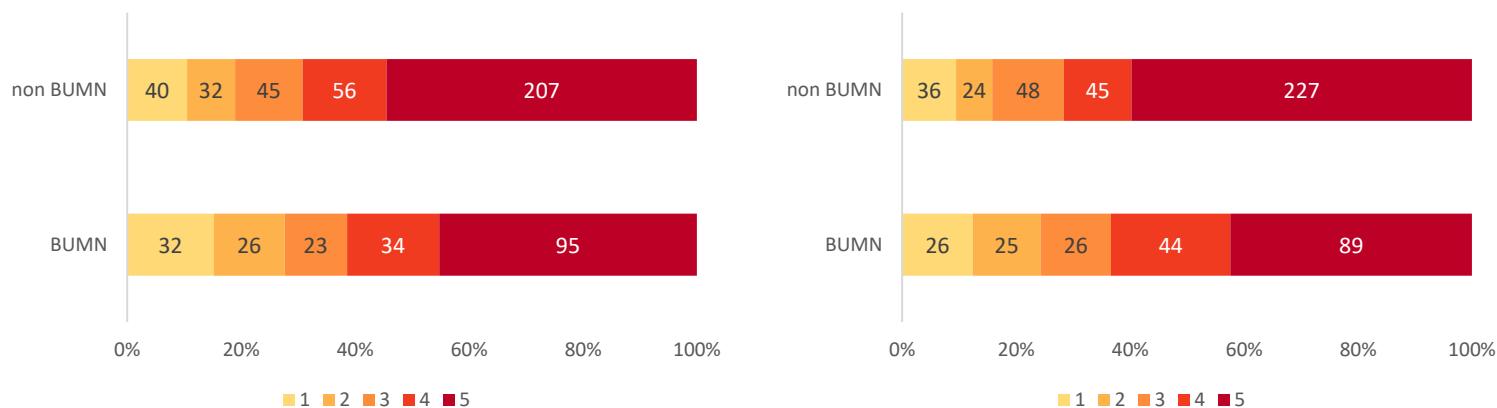


Exhibit 41. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Internal

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Industri Pengolahan |
| | Konstruksi |

Exhibit 42. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Isu Internal

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Informasi dan Komunikasi |

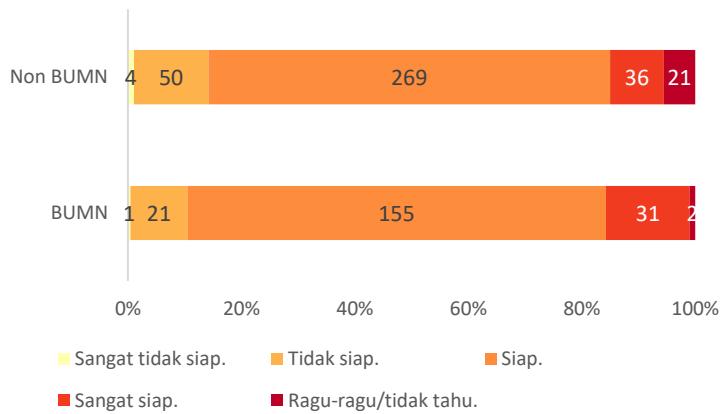
| | | | |
|---|---|---|---|
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin | | Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum |
| | Pengangkutan dan Pergudangan | | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | | Pertambangan dan Penggalian |
| | Real Estat | | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi | | Industri Pengolahan |
| 2 | Informasi dan Komunikasi | 2 | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Pertambangan dan Penggalian | | Real Estat |
| | Riil Lainnya | | Riil Lainnya |
| | | | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

Sumber: IFG Progress Analysis

Kesiapan Menghadapi Risiko

Setelah dipaparkan mengenai eksplorasi profil risiko di atas, pada bagian ini akan dipaparkan kesiapan perusahaan akan risiko yang mungkin terjadi di tahun 2023. Secara umum, mayoritas responden baik dari perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD merasa bahwa perusahaan tempat mereka bekerja siap dalam mengantisipasi risiko yang mereka pilih. Meskipun demikian, sekitar 5,53% responden dari perusahaan non-BUMN/BUMD masih ragu-ragu/tidak tahu. Terlihat juga bahwa proporsi responden perusahaan BUMN/BUMD lebih banyak yang merasa perusahaan sangat siap mengantisipasi risiko yang dipilih daripada responden non-BUMN/BUMD (Exhibit 43).

Exhibit 43. Proporsi Kesiapan Organisasi dalam Mengantisipasi Top Risk yang Dipilih (BUMN/BUMD vs Non-BUMN/BUMD)

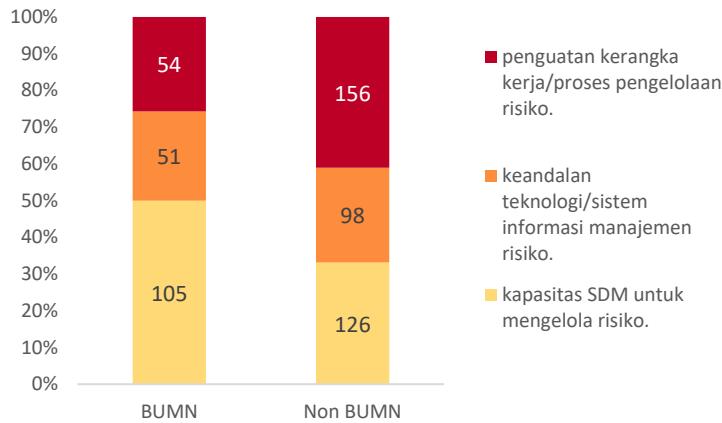


Sumber: IFG Progress Analysis

Terlihat dari Exhibit 44 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kapasitas internal yang perlu ditingkatkan pada perusahaan BUMN/BUMD dengan perusahaan non-BUMN/BUMD. Perusahaan BUMN/BUMD mayoritas membutuhkan peningkatan

kapasitas SDM untuk mengelola risiko, sedangkan perusahaan non-BUMN/BUMD lebih banyak yang membutuhkan penguatan kerangka kerja/proses pengelolaan risiko. Responden dari kedua kelompok perusahaan sama-sama merasa bahwa keandalan teknologi/sistem informasi manajemen risiko bukanlah kapasitas internal yang sangat perlu ditingkatkan.

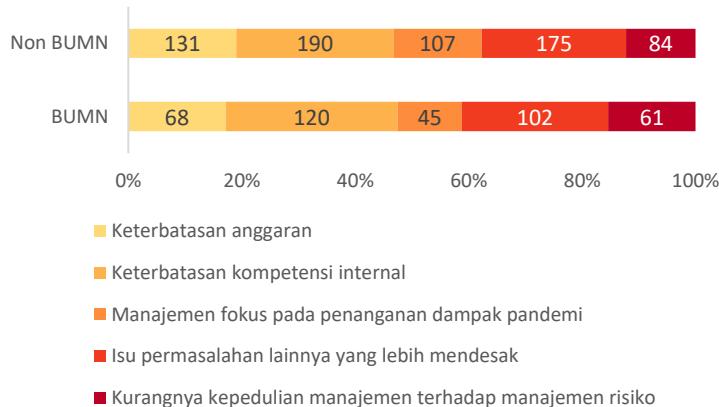
Exhibit 44. Kapasitas Internal yang Perlu Ditingkatkan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Dalam memilih tantangan terbesar dalam meningkatkan kapasitas internal, responden dapat memberikan lebih dari 1 opsi jawaban. Dari Exhibit 45 terlihat bahwa kedua kelompok sama-sama menempatkan keterbatasan kapasitas internal sebagai tantangan terbesar organisasi disusul oleh isu permasalahan lain yang lebih mendesak. Manajemen perusahaan BUMN/BUMD dianggap masih kurang peduli terhadap manajemen risiko jika dibandingkan dengan non-BUMN/BUMD. Selain itu, manajemen di perusahaan non-BUMN/BUMD masih banyak yang fokus menangani dampak pandemi. Hal ini berbeda dengan perusahaan BUMN/BUMD yang menempatkan tantangan itu sebagai tantangan yang paling sedikit dipilih responden.

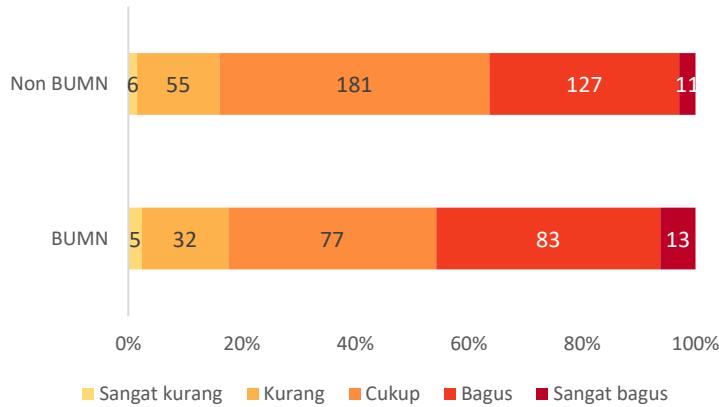
Exhibit 45. Tantangan Terbesar Organisasi dalam Meningkatkan Kapasitas Internalnya (BUMN/BUMD vs Non BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa lebih banyak responden perusahaan BUMN/BUMD yang merasa sangat siap dalam menghadapi risiko. Hal ini tak terlepas dari kompetensi SDM di bidang manajemen risiko. Seperti yang dijelaskan pada Exhibit 46 bahwa kompetensi SDM di bidang manajemen risiko perusahaan BUMN/BUMD sudah bagus dan ini lebih baik daripada non-BUMN/BUMD yang dinilai masih cukup bagus.

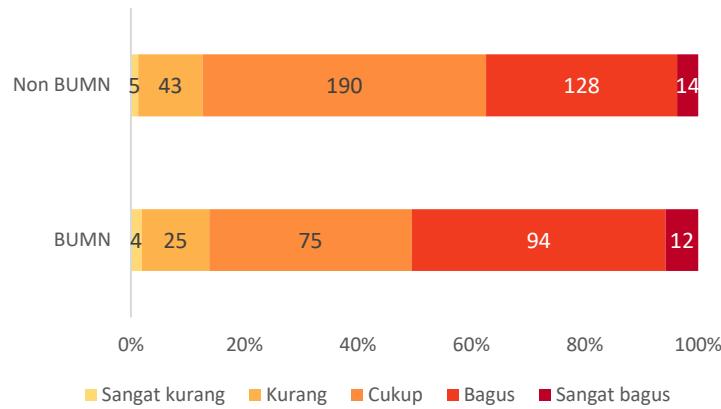
Exhibit 46. Kompetensi SDM di Bidang Manajemen Risiko (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Peran yang dijalankan dalam proses manajemen risiko di perusahaan BUMN/BUMD cenderung lebih baik dari non-BUMN/BUMD. Hal ini dapat dilihat dari Exhibit 47 yang menunjukkan responden perusahaan non-BUMN/BUMD merasa bahwa perusahaan tempatnya bekerja berulah dalam tingkatan cukup dalam menjalankan peran manajemen risiko. Sementara itu, responden dari perusahaan BUMN/BUMD lebih banyak yang menilai bahwa perusahaan tempat mereka bekerja telah bagus dalam menjalankan peran manajemen risiko. Persentase responden BUMN/BUMD yang merasa perusahaan tempatnya bekerja sudah sangat bagus dalam menjalankan peran manajemen risiko juga lebih banyak secara signifikan daripada perusahaan non-BUMN/BUMD.

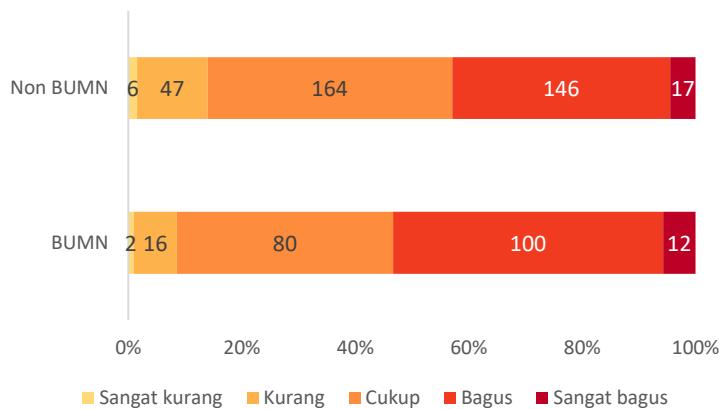
Exhibit 47. Peran yang dijalankan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Seperti yang terlihat di Exhibit 48, laporan manajemen risiko yang dihasilkan perusahaan BUMN/BUMD lebih baik dari non-BUMN/BUMD. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat sangat bagus, tetapi persentase responden dari BUMN/BUMD yang menyatakan laporan manajemen risiko perusahaan mereka bekerja sudah bagus secara signifikan lebih banyak dari non-BUMN/BUMD. Persentase responden dari non-BUMN/BUMD yang merasa laporan manajemen risiko perusahaan tempat mereka bekerja masih kurang juga lebih banyak daripada perusahaan BUMN/BUMD dengan pernyataan yang sama.

Exhibit 48. Laporan Manajemen Risiko yang Dihasilkan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)

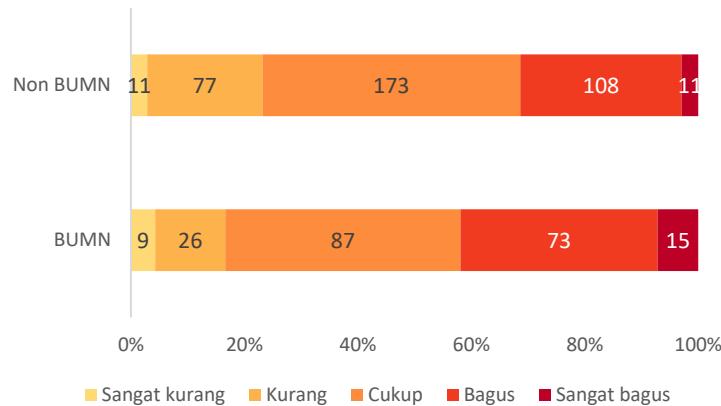


Sumber: IFG Progress Analysis

Aspek-aspek mengenai kesiapan perusahaan dalam mengantisipasi risiko yang telah dijelaskan didominasi oleh perusahaan BUMN/BUMD yang lebih baik dari non-BUMN/BUMD. Hal ini mungkin terjadi karena dari Exhibit 49, terlihat bahwa perusahaan BUMN/BUMD menggunakan teknologi/sistem informasi manajemen risiko yang lebih baik dari perusahaan non-BUMN/BUMD. Persentase responden yang merasa perusahaannya menggunakan teknologi/sistem informasi manajemen risiko dengan bagus atau sangat bagus secara signifikan lebih banyak daripada perusahaan non-BUMN/BUMD. Responden dari BUMN/BUMD yang merasa penggunaan teknologi/sistem informasi manajemen risiko masih kurang juga lebih kecil dari

perusahaan non-BUMN/BUMD.

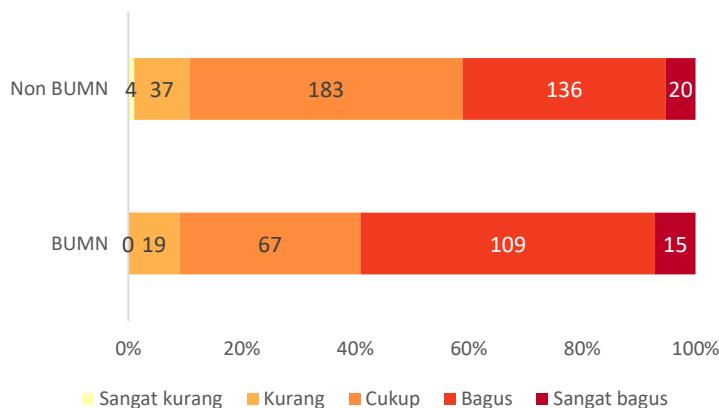
Exhibit 49. Teknologi/Sistem Informasi Manajemen yang Digunakan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Aspek terakhir dalam kesiapan manajemen risiko pada survei kali ini adalah kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang dijalankan. Perusahaan BUMN/BUMD kembali lebih bagus daripada perusahaan non-BUMN/BUMD. Mayoritas responden BUMN/BUMD menilai bahwa perusahaannya bagus dalam menjalankan kebijakan dan prosedur manajemen risiko, sedangkan responden non-BUMN/BUMD mayoritas masih merasa cukup. Bahkan, persentase responden dari BUMN/BUMD yang merasa perusahaan mereka telah memiliki kebijakan dan prosedur manajemen risiko dengan bagus sekitar 1,45 kali dari persentase responden perusahaan non-BUMN/BUMD.

Exhibit 50. Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Risiko yang Dijalankan (BUMN/BUMD vs non-BUMN/BUMD)



Sumber: IFG Progress Analysis

Berdasarkan kesiapannya dalam mengantisipasi risiko yang telah dipilih, perusahaan BUMN/BUMD maupun non-BUMN/BUMD sama-sama optimal apabila terbagi menjadi 2 klaster. Klaster pertama perusahaan BUMN/BUMD berisikan perusahaan dengan rata-rata semua aspek kesiapan menghadapi risiko yang masih kurang, sedangkan klaster kedua berisikan perusahaan dengan rata-rata kesiapan menghadapi risiko cukup baik. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok perusahaan non-BUMN/BUMD dan karakter setiap klasternya (Exhibit 51 dan Exhibit 52).

Exhibit 51. Klaster Perusahaan BUMN/BUMD Berdasarkan Kesiapan Mengantisipasi Risiko

| Klaster | Industri |
|---------|---|
| 1 | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Riil Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Konstruksi |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Real Estat |
| | Riil Lainnya |
| 2 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Industri Pengolahan |
| | Informasi dan Komunikasi |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

Exhibit 52. Klaster Perusahaan non-BUMN/BUMD Berdasarkan Kesiapan Mengantisipasi Risiko

| Klaster | Industri |
|---------|--|
| 1 | Asuransi |
| | Bank |
| | Dapen |
| | Jasa Keuangan Lainnya |
| | Pasar Modal |
| | Pembiayaan |
| | Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| | Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya |
| | Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis |
| | Industri Pengolahan |
| 2 | Informasi dan Komunikasi |
| | Konstruksi |
| 2 | Riil Lainnya |
| | Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin |
| | Pengangkutan dan Pergudangan |
| | Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum |
| | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor |
| | Pertambangan dan Penggalian |
| | Real Estat |
| | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan |
| | Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |

Exhibit 53. Ringkasan

| Industri | Kemungkinan | | Dampak | | Kesiapan | |
|-----------------------|--|---|--|--|------------|---------------|
| | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD | BUMN/BUMD | Non-BUMN/BUMD |
| Asuransi | Risiko kegagalan dalam efisiensi biaya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Cukup siap | Kurang siap |
| Bank | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Cukup siap | Kurang siap |
| Dapen | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Cukup siap | Kurang siap |
| Jasa Keuangan Lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Cukup siap | Kurang siap |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|-------------|-------------|
| Pasar Modal | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Kurang siap | Kurang siap |
| Pembayaran | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Kurang siap | Kurang siap |
| Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial | - | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | - | Risiko kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan | - | Kurang siap |
| Aktivitas Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang | Risiko gangguan rantai pasok material produksi | Risiko bencana alam pada lokasi operasional/kantor cabang | Kurang siap | Kurang siap |
| Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis | Risiko terganggunya rantai pasok dan pasar | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Kurang siap | Kurang siap |
| Industri Pengolahan | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko perubahan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) yang tidak populis | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Cukup siap | Kurang siap |
| Informasi dan Komunikasi | Risiko gangguan terhadap aspek operasional lainnya | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko keamanan data dan informasi/kejahatan siber lainnya | Cukup siap | Kurang siap |
| Konstruksi | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi | Kurang siap | Kurang siap |
| Riil Lainnya | Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | Risiko tidak efektifnya penerapan ESG/sustainable finance | Risiko terorisme pada tempat kerja/daerah operasional | Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | Kurang siap | Kurang siap |
| Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Cukup siap | Kurang siap |
| Pengangkutan dan Pergudangan | Risiko kenaikan harga BBM & TDL | Risiko peningkatan pencurian/fraud/korupsi | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Kurang siap | Kurang siap |
| Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum | - | Risiko kegagalan produksi | - | Risiko kegagalan produksi | - | Kurang siap |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor | Risiko kenaikan harga BBM & TDL | Risiko gangguan rantai pasok material produksi | Risiko kenaikan harga BBM & TDL | Risiko gangguan rantai pasok material produksi | Kurang siap | Kurang siap |

| | | | | | | |
|---|--|---|---|--|-------------|-------------|
| Pertambangan dan Penggalian | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko gangguan rantai pasok material produksi | Risiko kenaikan harga BBM & TDL | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Cukup siap | Kurang siap |
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Kurang siap | Cukup siap |
| Real Estat | Risiko peningkatan kredit macet/penurunan likuiditas | Risiko tidak kondusifnya iklim berusaha/kegagalan atau hambatan untuk investasi | Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | Risiko kegagalan pemasok dalam menyediakan material | Kurang siap | Kurang siap |
| Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi | Risiko kenaikan ongkos produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Risiko penurunan daya beli masyarakat/pasar | Risiko kenaikan ongkos produksi dan harga komoditas & energi | Cukup siap | Cukup siap |

Sumber: IFG Progress Analysis

Penutup

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil survei ini. Pertama, perusahaan di Indonesia baik BUMN/BUMD maupun non-BUMN/BUMD memiliki kepedulian yang tinggi terhadap manajemen risiko yang ditunjukkan dengan mayoritas responden dari kedua kelompok perusahaan telah memiliki sertifikat manajemen risiko dan setiap jabatan didominasi oleh orang-orang yang telah memiliki sertifikat manajemen risiko. Kedua, *top risk* pada perusahaan BUMN/BUMD dan non-BUMN/BUMD untuk setiap isu risiko cenderung sama baik dilihat dari kemungkinan maupun dampaknya. Ketiga, terdapat perbedaan pengelompokan industri untuk setiap isu risiko dan kesiapan mengantisipasi risiko baik di perusahaan BUMN/BUMD maupun non-BUMN/BUMD. Keempat, perusahaan BUMN/BUMD cenderung lebih siap dalam mengantisipasi *top risk*. Hal ini bisa terjadi karena kompetensi SDM dalam manajemen risiko, teknologi/sistem informasi manajemen risiko, serta kebijakan dan prosedur pengendalian risiko yang lebih baik dari perusahaan non-BUMN/BUMD. Terakhir, kedua kelompok perusahaan sama-sama masih memiliki tantangan besar dalam manajemen risiko karena keterbatasan kompetensi internal dan isu permasalahan lainnya yang lebih mendesak.

Referensi

- Ayu, D., Dewi, I. C., & Pramita, K. (2019). Analisis Perbandingan Metode Elbow dan Sillhouette pada Algoritma Clustering K-Medoids dalam Pengelompokan Produksi Kerajinan Bali. In *JURNAL MATRIX* (Vol. 9, Issue 3).
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen Risiko* (Suryani, Ed.; 2nd ed.). Bumi Aksara.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Korporasi Indonesia, K. (2023). *ANNUAL RISK SURVEY*. *Laporan Survei Konteks Indonesia Tahun 2022*. (2022).

- Nurdiani, N. (2014). *TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN.* 5(2), 1110–1118.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Pedoman Tata Kelola dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. PER-2/MBU/03/2023 (2023).
- Rahman, A. T. (2017). *Coal Trade Data Clusterung Using K-Means (Case Study PT. Global Bangkit Utama).*
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- SURVEI NASIONAL MANAJEMEN RISIKO 2019. (2019). www.crmsindonesia.org

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor

Jl. Jendral Sudirman Kav. 58

RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

(+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group

 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero

 @indonesiafinancialgroup

 @ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.